

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I :

Jumat

TANGGAL, 12 APR 1985

NO.

## Mengenang Oesman Effendi

# Ia Pergi Meninggalkan Segudang Ide

KETIKA membaca berita bahwa pelukis Oesman Effendi telah tiada, maka selintas terbayang pada penulis lukisan almarhum yang dipamerkan di ruang pameran Taman Jsmail Marzuki Mei 1979. Rupanya pameran tunggalnya yang ke-10 itu adalah untuk yang terakhir kalinya. Empat puluh lukisan abstraknya yang terpanjang itu semuanya bertemakan suasana alam di desa tempatnya bermukim, Kota Gadang, Kab. Agam, Sumatera Barat. Sedangkan Oesman lahir di Padang, 28 Desember 1919.

Ia meninggal dalam usia 66 tahun, tepatnya hari Kamis 28 Maret 1985, pukul 14.50 WIB di rumah sakit Persahabatan, Jakarta, didampingi istrinya, Ny. Musnia yang sedang menderita penyakit lumpuh. Almarhum dikuburkan esok harinya di pemakaman umum Karet satu liang dengan ibunya yang meninggal tahun 1972. Sebelumnya jenazah Oesman disemayamkan di Jalan Kimia 3, kemudian dibawa ke lobi Graha Bhakti Budaya, dan disembayangkan di mesjid Amir Hamzah, TIM.

"Saya baru tahu bapak sakit kanker hati setelah membaca koran. Selama ini ia tidak pernah bercerita tentang sakitnya. Malahan saya yang dirawatnya", kata Ny Musnia yang ditemui *Suara Karya* di Jalan Kimia 3, Jakarta, Senin lalu.

Almarhum berada di Jakarta sejak April 1984, membawa istrinya berobat. Awal Desember 1984 ia sempat masuk RSCM selama 1,5 bulan, sesudahnya berobat jalan. Waktu sakitnya memberat, ia tinggal di rumah adik kandungnya, Ny. Djurhadi di Jalan Konci 17, Rawasari. Sementara itu istrinya tetap tinggal di Jl. Kimia.

"Saya tak bisa banyak bicara", kata Ny Musnia di atas kursi roda seraya memanggil Pak Syarif yang juga ikut mengantarnya ke Jakarta. Pak Syarif yang usianya lebih tua dari almarhum menceritakan kegiatan yang dilakukan Oesman Effendi. Antara lain membangun studio/sanggar bertingkat dua berukuran 8x20 meter persegi, memberikan ceramah-ceramah, mendidik kader, membangun kampung (desa) dan dakwah.



Oesman Effendi

Diakui Musnia, suaminya mempunyai perhatian luas terhadap masalah apa saja, suka beramal, tidak memikirkan materi dan inginnya naik haji saja. Almarhum bersama istrinya telah 4 kali naik haji dan sebenarnya tahun ini ia ingin naik haji lagi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh adik kandung almarhum ketika ditemuinya Sabtu lalu di jalan Konci. Ditambahkan, Oesman orang sederhana, tidak mau menonjolkan diri dan mau memberikan pengetahuan pada siapa saja yang memintanya. "Kami betul-betul merasakan kehilangannya" kata Ny Djurhadi. Ia membenarkan mungkin salah satu sebabnya karena almarhum tidak dikaruniai anak.

\*\*\*

Ditemui *Suara Karya*, ketika mengadakan pameran tunggal, Oesman banyak bercerita tentang masalah seni lukis. Pernah dikatakan, sebagai permulaan pelukis bisa saling mengkritik. Namun lambat laun mereka tidak bisa lagi melihat satu sama lain

karena daerahnya sudah tertutup oleh awan. Sebab si pelukis itu mempunyai daerah tersendiri yang tidak bisa dimasuki oleh pelukis lain. adalah "tabu" bagi si pelukis untuk membicarakan pelukis lain. Katanya tentang kritik itu hanya ada 2 alternatif, senang atau tidak senang.

Oesman yang pernah menekuni sejarah Hindu Jawa sekitar tahun 40-an, tanpa disadari lukisannya terpengaruh relief candi Borobudur. Selain itu lukisannya yang abstrak kubisme juga terpengaruh pada musik dan arsitektur. Misi yang dibawa dari karyanya adalah merupakan lambang cinta Tanah Air, menyatukan jiwanya dengan alam. Itu pernah dikatakannya pada pameran tunggalnya 1979 yang lalu.

Dalam berkarya, Oesman menempuh perjalanan yang panjang diawali tahun 1947. Ia pernah membuat vignet, sketsa dan ilustrasi yang sebagian pernah dimuat dalam majalah kebudayaan Zenith, Mimbar Indonesia. Ilustrasinya juga menghias buku sastra. Antara lain kumpulan sajak "Deru campur Debu" karya Chairil Anwar. Pernah lukisannya bergaya realis dan akhirnya berpegang teguh pada karya abstrak. Karya yang dihasilkan cukup banyak. Sebagian tersimpan di sanggarnya, bahkan ada beberapa belum sempat ditandatangani. Menurut istrinya, almarhum baru mau menandatangani kalau sudah puas betul dengan karyanya itu. Sejak istrinya sakit, ia tidak pernah melukis lagi sampai akhir hayatnya.